

SERIBU (Cerita Seru Bersama Ibu) untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun di Kp Bangbayang Selatan Kota Bandung

Indriani Susan^{*}, Aep Saepudin, Dewi Mulyani

Prodi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*.indrianisusandago@gmail.com, aepsaepudinunisba@unisba.co.id, dewimulyani@unisba.ac.id

Abstract. The background of this skripsi takes place in the village of South Bangbayang, Bandung City. Because parents are busy working and there are some parents who just have one child, so the needs of children are always catered for. The purpose of this study was to see the development of the independence of children aged 4-5 years in South KP Bangbayang, Bandung City through SERIBU activities (exciting stories with mothers). The specific purpose is to describe and find out the SERIBU program at home, the implementation of the SERIBU program and the assessment of the independence of children 4-5 years old through the SERIBU program in South Bangshadow Village, Bandung City. The method used in this study uses a qualitative descriptive approach, namely to obtain the development of independence of children aged 4-5 years in South Bangshadow Village through the SERIBU program so that researchers will describe the results of observations and interviews. The subjects in this study were 4-5 years old at Rt 01 Rw 09 Kp Bangshadow Selatan Bandung City and data collection techniques were interviewed to parents. The results obtained from the SERIBU program regarding the independent development of children aged 4-5 years in South Bangshadow Village, Bandung City include: 1) Children are able to wear and undress themselves; 2) Children are able to put on and take off their own shoes; 3) Children are able to feed themselves; 4) Children are able to choose and find toys after using them; 5) Children are able to learn to bathe, urinate and defecate on their own; 6) Children are able to do the tasks given by their parents at home.

Keywords: *SERIBU Activities, Independence, Children Aged 4-5 years.*

Abstrak. Latar belakang skripsi ini terjadi di kampung Bangbayang Selatan Kota Bandung. Karena kesibukan orang tua bekerja dan ada beberapa orang tua yang baru memiliki anak satu sehingga kebutuhan anak selalu dilayani. Tujuan dalam penelitian ini untuk melihat perkembangan kemandirian anak usia 4-5 tahun di Kp Bangbayang Selatan Kota Bandung melalui kegiatan SERIBU (cerita seru bersama ibu). Adapun tujuan khusus untuk mendeskripsikan dan mengetahui perencanaan program SERIBU di rumah, pelaksanaan program SERIBU dan penilaian perkembangan kemandirian anak 4-5 tahun melalui program SERIBU di Kp Bangbayang Selatan Kota Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif yaitu untuk memperoleh perkembangan kemandirian anak usia 4-5 tahun di Kp Bangbayang Selatan melalui program SERIBU sehingga peneliti dan yang diteliti akan di deskripsikan sebagai hasil observasi dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini yaitu anak usia 4-5 tahun di Rt 01 Rw 09 Kp Bangbayang Selatan Kota Bandung dan pengumpulan teknik data menggunakan wawancara kepada orang tua. Adapun hasil yang diperoleh dari program SERIBU mengenai perkembangan kemandirian anak usia 4-5 tahun di Kp. Bangbayang Selatan Kota Bandung diantaranya: 1) Anak mampu memakai dan membuka baju sendiri; 2) Anak mampu memakai dan membuka sepatu sendiri; 3) Anak mampu makan sendiri; 4) Anak mampu memilih dan membereskan mainan setelah menggunakannya; 5) Anak mampu belajar mandi, BAK dan BAB sendiri; 6) Anak mampu mengerjakan sendiri tugas yang diberikan orangtua di rumah.

Kata Kunci: *Kegiatan SERIBU, Kemandirian, Anak Usia 4-5 tahun.*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya kesadaran serta lingkungan dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan kekuatan agama dan spiritual, kedisiplinan diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta kemampuan yang diakui oleh dirinya, bangsa dan negara. Syafaruddin. (2003:2)

Otonomi anak usia dini mengacu pada kemampuan seseorang anak untuk mandiri dan mandiri dalam berbagai tugas. Peran orang tua sangat diperlukan karena kemandirian anak bukanlah sifat bawaan tapi proses belajar. Setiap orang tua sangat menginginkan anaknya tumbuh menjadi anak yang baik dan salah satunya menjadi anak yang mandiri, terutama saat mulai sekolah, dari yang sederhana sampai yang mandiri, sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Sesuai Q.S Al-Mukminun ayat 62 dan Hadist mengenai kemandirian, yang berbunyi:

وَلَا نَكْلِفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَدَّبُرُّهُ بِالْحَقِّ ۗ وَلَا هُمْ يُظْلَمُونَ

Artinya : “ Dan kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada kami ada suatu catatan yang menuturkan dengan sebenarnya, dan mereka tidak dizalimi (dirugikan).

Dan Hadist : “Bermain-mainlah dengan anakmu selama seminggu, didiklah ia selama seminggu, temanilah ia selama seminggu pula, setelah itu suruhlah mandiri (HR. Bukhari).

Menurut Wiyani (2013, hal. 28), berpendapat bahwa kemandirian mengacu pada kemampuan anak untuk mengejar kegiatan mereka sendiri dan menjadi mandiri dengan cara yang berbeda. Secara alamiah sejak usia dini, anak memiliki dorongan untuk mandiri atas dirinya sendiri. Peran orang tua yang tinggi menghasilkan anak yang mandiri, anak yang mampu mengendalikan diri, anak yang memiliki hubungan baik dengan teman sebaya, anak yang dapat mengatasi stres, anak yang memiliki rasa ingin tahu terhadap hal-hal baru, dan anak yang kooperatif dengan orang lain. Peran orang tua dalam pengasuhan anak membentuk karakter anak dalam perkembangan kepribadian anak yang mandiri.

Salah satu cara yang dapat dilakukan orang tua adalah dengan sering berinteraksi langsung dengan anak-anaknya, seperti membaca dan bercerita yang mengandung nilai-nilai kemandirian. Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak dipergunakan di Taman Kanak-kanak. Metode bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak usia dini atau usia TK.

Menurut Nata (dalam Romawati, 2007: 18) bahwa metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Begitu juga sesuai yang disampaikan Soekanto (2001: 9) bahwa metode cerita adalah satu kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada anak didiknya, ayah atau ibu kepada anak-anaknya, guru bercerita kepada pendengarnya. Suatu kegiatan yang bersifat seni karena erat kaitannya dengan keindahan dan bersandar kepada kekuatan kata-kata yang dipergunakan untuk mencapai tujuan cerita.

Pentingnya membacakan cerita yang mengandung nilai kemandirian terdapat pula dalam Q.S Al Kahfi ayat 83, yaitu :

وَنَزَّلْنَا نُورًا مِّن سَمَاءٍ مُّبِينَةٍ وَقَالَ لِلنَّاسِ الَّذِينَ كَفَرُوا هَذَا نَارُ اللَّهِ الَّتِي سَخَّرْنَا لِقَوْمِكُم مِّن قَبْلِهِمْ يَخْلَبُونَ

Artinya : Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Zulkarnain. Katakanlah, "Akan kubacakan kepadamu kisahnya."

Dalam ayat ini menjelaskan bagaimana sebuah cerita dapat memberikan banyak pelajaran bagi yang mendengarkannya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dilakukanlah sebuah penelitian dengan judul: “SERIBU (Cerita Seru Brsama Ibu) Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Di Kp Bangbayang Selatan Kota Bandung”. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua memenuhi tanggung jawabnya sebagai pendidik dan memberikan arahan untuk meningkatkan kemandirian anak-anaknya.

B. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif yaitu untuk memperoleh perkembangan kemandirian anak usia 4-5 tahun di Kp Bangbayang Selatan melalui program SERIBU sehingga peneliti dan yang diteliti akan di deskripsikan sebagai hasil observasi dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini yaitu anak usia 4-5 tahun di Rt 01 Rw 09 Kp Bangbayang Selatan Kota Bandung dan pengumpulan teknik data menggunakan wawancara kepada orang tua.

Anak usia dini didefinisikan sebagai anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Usia ini sangat penting untuk membentuk karakter dan kepribadian anak. Sujion (2009, hal.7). Anak usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Masa kecil disebut masa keemasan. Pertumbuhan dan perkembangan ini membutuhkan makanan bergizi yang seimbang dan stimulasi yang intens.

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses yang terjadi pada semua organisme. Pada manusia khususnya anak-anak, proses tumbuh kembang ini terjadi dengan sangat pesat terutama pada waktu-waktu tertentu. Dinkes (2006, hal. 12). Anak yang sehat mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang normal dan sesuai dengan standar pertumbuhan fisik anak pada umumnya, dan memiliki kemampuan yang sesuai dengan standar kinerja anak seusianya. Selain itu, anak yang sehat tampak senang dan ingin bermain, berlari, berteriak, melompat, memanjat dan tidak berhenti. Anak yang sehat terlihat berseri-seri, kreatif, dan selalu ingin mencoba sesuatu yang baru.

Apabila tampak sesuatu hal yang tidak dimengertinya, anak akan bertanya, kemudian pemahaman serta pengetahuannya akan semakin bertambah meskipun pencapaian serta keterampilan bervariasi dari anak ke anak, ada pedoman usia untuk keterampilan yang harus dicapai seorang anak pada usia tertentu. Adanya standar tersebut dimaksudkan untuk memastikan bahwa anak yang belum mencapai tingkat prestasi tertentu harus mendapat pelatihan berbagai keterampilan agar dapat berkembang secara optimal.

Kebutuhan seorang anak bervariasi dalam kuantitas dan kualitas tergantung pada usia anak. Ketika anak mampu melakukan latihan motorik (misalnya berdiri, berjalan, berbicara), mereka didorong untuk melakukan sesuatu sendiri, didorong untuk melakukan sesuatu yang lain, dan dalam keluarga mereka sendiri. Anak-anak perlu berteman, mereka juga perlu mengembangkan interaksi sosial, dan mereka perlu diajarkan aturan seperti disiplin dan sopan santun agar mereka tidak canggung ketika memasuki lingkungan baru. Untuk menghadapi masa depan anak-anak kita, kita memerlukan empat aspek pertumbuhan dan perkembangan: keterampilan motorik kasar, keterampilan motorik halus, bicara, bahasa, perkembangan intelektual, dan kemampuan bergaul dan mandiri.

Kebutuhan seorang anak bervariasi dalam kuantitas dan kualitas tergantung pada usia anak. Saat keterampilan motorik anak meningkat (misalnya berdiri, berjalan, berbicara), anak didorong untuk melakukan sesuatu sendiri, melakukan hal lain, dan bergaul dengan keluarganya. anggota. Faktor mandiri meliputi faktor internal (emosional, intelektual) dan faktor eksternal (lingkungan, sifat sosial, rangsangan, pola asuh, afeksi, kualitas interaksi, pola asuh). Menurut Kamus umum Bahasa Indonesia, peran adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama (dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa). Peran menurut Soerjono adalah aspek dinamis dari kedudukan, yaitu seseorang yang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya. Jadi peran adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang peranan yaitu seseorang yang melaksanakan hak dan kewajibannya.

Peran orang tua sangatlah dibutuhkan dalam tumbuh, kembangnya anak, hal ini merupakan kewajiban sehari-hari. Bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, dikemukakan oleh Gordon & Browne (dalam Moeslichatoen, 2004:14). Bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Anak-anak usia 4-5 tahun di Kp Bangbayang selatan Kota Bandung Masih ada kemandirian yang belum ditemukan dalam beberapa kegiatan. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya anak-anak yang membutuhkan bimbingan dalam memakai baju dan celana sendiri. Bersih-bersih sendiri, mandi, buang air besar, dan buang air kecil. Orang tua masih membantu

hal tersebut. Oleh karena itu kegiatan SERIBU (cerita seru bersama ibu) adalah upaya yang tepat untuk meningkatkan kemandirian anak usia 4-5 tahun di KP Bangbayang Selatan kota Bandung dengan kegiatan SERIBU (cerita seru bersama ibu) diharapkan kemandirian anak dapat meningkat mendukung perkembangan kepribadian anak.

Tabel 1. Kerangka Berfikir

Input (sebelum kegiatan SERIBU)	Upaya meningkatkan kemandirian anak	Output (sesudah kegiatan SERIBU)
<ul style="list-style-type: none"> ➤ Anak masih di bimbing memakai dan membuka baju sendiri ➤ Anak masih dibimbing memakai dan membuka sepatu sendiri ➤ Anak makan disuapi ➤ Anak masih dibantu ketika merapikan mainan ➤ Anak masih di temani dan di bimbing ketika mandi, BAB dan BAK 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Dengan Kegiatan SERIBU (cerita seru bersama Ibu) ➤ Dengan Media buku cerita yang isinya menanamkan kemandirian 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Anak mampu memakai dan membuka baju sendiri. ➤ Anak mampu memakai dan membuka sepatu sendiri. ➤ Anak mampu makan sendiri ➤ Anak mampu memilih dan membereskan mainan setelah menggunakannya ➤ Anak mampu belajar mandi, BAK dan BAB sendiri ➤ Anak mampu mengerjakan sendiri tugas yang diberikan orangtua dirumah

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perkembangan kemandirian anak usia 4-5 tahun di kampung Bangbayang Selatan Kota Bandung sebelum adanya kegiatan SERIBU (Cerita Seru Bersama Ibu). Berdasarkan hasil wawancara dan uji validasi sebelum ada kegiatan SERIBU kemandirian anak di Kampung bangbayang selatan masih minim bila dilihat dari indikator karena orang tua masih melayani setiap kebutuhan anaknya tanpa mencoba untuk anak melakukan kegiatan mandiri.

Proses persiapan dan pelaksanaan kegiatan SERIBU (Cerita Seru Bersama Ibu) dalam pengembangan kemandirian anak usia 4- 5 tahun di KP Bangbayang Selatan, Kota Bandung. Untuk kegiatan SERIBU (Cerita Seri Bersama Ibu) peneliti menggunakan media buku cerita yang berkaitan mengenai kemandirian anak yang berjumlah 16 buku dengan judul yang berbeda dan setiap orang tua memperoleh 2 buku masing-masing dan sistim berputar untuk memenuhi kebutuhan buku setiap harinya dan metode yang digunakan dalam kegiatan ini ada bercerita karena bercerita adalah suatu metode yang baik bagi anak-anak mengajarkam tanpa menggurui sehingga anak akan tertarik dan menyenangkan untuk meningkatkan kemandiriannya berdasarkan isi cerita yang disampaikan orang tuanya.

Untuk mendokumentasikan pelaksanaan kegiatan SERIBU (cerita seru bersama ibu) Kami membuat grup WA yang diberi nama grup “cerita seru bersama ibu” yang terdiri dari 10 peserta terdiri dari 9 orang tua anak dan 1 peneliti untuk melihat proses kegiatan SERIBU (cerita seru bersama ibu). Persiapan awal dimulai dengan adanya pertemuan pertama dengan orangtua murid yang akan bercerita, dalam pertemuan itu disampaikan beberapa tips dan trik saat bercerita nanti seperti disediakan kudapan atau cemilan, jika memungkinkan ada boneka tangan, dan ada kesepakatan bercerita akan dilaksanakan minimal sehari sekali selama 5 hari.

Kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan SERIBU (Cerita Seru Bersama Ibu) dalam pengembangan kemandirian anak usia 4- 5 tahun di KP Bangbayang Selatan, Kota Bandung. Kendala yang dihadapi diantaranya orangtua sulit membagi waktu antara pekerjaan dan waktu bercerita. Sehingga kadangkala dalam sehari, cerita tersebut tidak tersampaikan sama sekali. Kemudian anak mulai bosan mendengarkan cerita yang disampaikan karena ketidakmenarikan penyampaiannya.

Perkembangan kemandirian setelah dilaksanakan kegiatan SERIBU (Cerita Seru Bersama Ibu) dalam pengembangan kemandirian anak usia 4- 5 tahun di KP Bangbayang Selatan, Kota Bandung. Kemandirian anak-anak meningkat setelah dilaksanakannya program ini. Dari yang tidak bisa atau jarang melakukan menjadi sering dan rutin melakukan aktivitas sendiri seperti memakai dan membuka baju, memakai dan membuka sepatu, mandi, BAB BAK sendiri, membereskan mainan setelah bermain, makan sendiri dan aktivitas lainnya.

D. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil wawancara dan uji validasi skala likert terhadap orang tua mengenai kemandirian anak, menunjukkan bahwa masih minimnya tingkat kemandirian anak usia 4-5 tahun di Rt 01 Rw 09 Kp Bangbayang Selatan Kota Bandung.
2. Persiapan dalam melaksanakan kegiatan SERIBU (Cerita Seru Bersama Ibu) diawali dengan adanya pertemuan dengan 8 orang tua. Dalam pertemuan ini dijelaskan bahwa kegiatan akan secara rutin dilaksanakan setiap hari selama 5 hari, minimal 1 kali orangtua wajib menyampaikan sebuah cerita yang telah ditentukan dan disediakan bukunya. Media buku cerita yang disediakan berkaitan dengan kemandirian anak yang berjumlah 16 buku dengan judul yang berbeda dan setiap orang tua akan memperoleh 2 buah buku dengan sistim berputar untuk memenuhi kebutuhan buku setiap harinya.
3. Kendala yang dihadapi orang tua dalam kegiatan SERIBU (Cerita Seru Bersama Ibu) untuk mengembangkan kemandirian anak usia 4-5 tahun di kampung Bangbayang Selatan Kota Bandung adalah sulitnya mengatur waktu bercerita.
4. Perkembangan kemandirian anak usia 4-5 tahun setelah dilaksanakan kegiatan SERIBU (Cerita Seru Bersama Ibu) menunjukkan adanya perubahan secara signifikan, terhadap peran orang tua umumnya dan kemandirian anak khususnya.

Daftar Pustaka

- [1] Alwi, Syafaruddin. 2001. Manajemen Sumber Daya Manusia, Strategi, Jogyakarta :BPFE
- [2] Arikunto, Suharmi. 2002. Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT Rineka Cipta
- [3] Romawati, Novi.2007. TA.Metode Bercerita Sebagai Penanaman Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Prasekolah, Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah
- [4] S Sidharto, RE Izzaty - Yogyakarta: Pusat Penelitian Anak Usia Dini, 2007
- [5] Santoso, S., & Ranti, A. L. (2013). Kesehatan dan Gizi. Jakarta: Rineka Cipta
- [6] Satori, Jam'an, 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif . Bandung: Alfabeta.
- [7] Sugiyono,2012, Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta
- [8] Suriviana, wordpress.com : Sesuikah Tumbuh Kembang Anak Anda 1, 3 April 2009, diakses pada 24 Juni 2022, <https://keluargasehat.wordpress.com/tag/bb-tb-dan-gc/>
- [9] Syafaruddin. Manajemen Lembaga Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Press. 2003.
- [10] Wiyani N.A. 2013. Desain Pembelajaran Pendidikan. (Yogyakarta: Ar Ruzz Media) Yogyakarta: Tiara Waca
- [11] Zaviera F. 2008. Mengenali Dan Memahami Tumbuh Kembang Anak. Jogjakarta: Katahati.
- [12] Hutami, Safitri, Sobarna, Ayi. (2021). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di RA X*. Jurnal Riset Pendidikan Guru PAUD, 1(2), 124-129.